

Interaksi Simbolik Keluarga *Low-Income Single Mother* Dalam Proses Pembentukan Karakter Percaya Diri Pada Anak Di Kabupaten Sragen

Kezia Irene Egidia¹, Dimas Satrio Wijaksono²

¹ Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Ilmu Sosial, Universitas Telkom, Indonesia, keziaireneegidia@student.telkomuniversity.ac.id

² Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Ilmu Sosial, Universitas Telkom, Indonesia, dimassatrio@telkomuniversity.ac.id

Abstrak

Saat ini stigma mengenai ibu tunggal atau janda masih sangat tabu di Indonesia. Stigma ini juga dapat mempengaruhi mental dan konsep diri ibu tunggal beserta anak anaknya. Dalam konteks ini, penting untuk mengetahui bagaimana ibu tunggal dapat berkomunikasi dengan anak anaknya sehingga stigma negatif dapat terpecahkan. Analisis penelitian ini difokuskan pada bagaimana komunikasi ibu dan anak sehingga dapat diketahui bahwa keduanya memiliki komunikasi yang baik untuk membentuk konsep diri. Dalam konteks ini, peneliti menggunakan teori Interaksi Simbolik yang dikemukakan oleh Mead. Penelitian difokuskan pada tiga konsep interaksi simbolik Mead itu sendiri yaitu *mind* (pikiran), *self* (diri), dan *society* (masyarakat). Subjek dalam penelitian ini adalah ibu tunggal berpenghasilan rendah dan anaknya yang memiliki kepercayaan diri tinggi dibuktikan melalui prestasi yang diraih. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif studi kasus dengan objek komunikasi dan interaksi simbolik yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari keluarga ibu tunggal berpenghasilan rendah di Kabupaten Sragen. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa komunikasi dan interaksi simbolik yang terjalin antara ibu dan anak berjalan secara lancar sehingga mereka memiliki konsep diri yang baik sesuai dengan teori interaksi simbolik. Penelitian ini juga menerapkan teori interaksi simbolik Mead untuk menganalisis simbol-simbol perilaku ibu dan anak seperti cara berbicara ibu dalam membangun konsep diri anak.

Kata Kunci-ibu tunggal berpenghasilan rendah, anak dengan kepercayaan diri tinggi, komunikasi interaksi simbolik

I. PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan suatu hal yang krusial untuk membangun hubungan harmonis dalam keluarga, baik itu antara suami-istri maupun orangtua dan anak. Komunikasi yang terjadi pada orangtua-anak merupakan interaksi timbal balik antara orangtua dan anak dalam menyampaikan pesan atau informasi untuk mempererat hubungan. Interaksi timbal balik dalam keluarga ini berpengaruh pada pembentukan kepribadian seorang anak yang membantunya untuk beradaptasi dengan dunia luar. Komunikasi yang baik bermula dari kelekatan orangtua dan anak sehingga penting untuk mengembangkan hubungan kelekatan dalam keluarga (West & Turner, 2017). Namun pada kenyataannya masih banyak miskomunikasi terjadi dalam keluarga dan melatarbelakangi perceraian orangtua hingga berdampak pada kesejahteraan psikologis anak. Kesejahteraan psikologis dalam hal ini menyangkut hal kepribadian, kepuasan hidup, kepercayaan diri, komunikasi, dan aktivitas sehari-hari (Kume, 2015). Berdasarkan data dari Kementerian Agama RI, Indonesia sendiri merupakan negara dengan tingkat perceraian tertinggi se-Asia Afrika sehingga hal ini juga mempengaruhi bagaimana kepribadian anak terbentuk berdasarkan lingkungannya.

Provinsi	Fakor Perceraian - Zina	Fakor Perceraian - Mabuk	Fakor Perceraian - Madat	Fakor Perceraian - Judi	Fakor Perceraian - Meninggalkan Salah satu Pihak	Fakor Perceraian - Dihukum Penjara	Fakor Perceraian - Poligami
Kepulauan Bangka Belitung	3	39	-	20	126	23	7
Kepulauan Riau							
DKI Jakarta	8	32	10	29	1.716	36	35
Jawa Barat	48	124	17	157	4.613	155	166
Jawa Tengah	31	199	16	131	9.337	102	69
DI Yogyakarta	2	17	1	6	619	11	3

Gambar 1. Data Perceraian di Indonesia
Sumber: (BPS, 2022)

Dari paparan data tersebut, munculah fenomena pasca perceraian dimana seorang ibu harus menjalani peran ganda dalam menjadi orangtua tunggal. Orangtua tunggal harus mampu berperan sebagai ibu rumah tangga, memasak, merawat, mengasuh dan mendidik anak-anaknya, sekaligus berperan sebagai ayah yang mencari penghasilan ekonomi untuk mencukupi kebutuhan keluarga (Khairudin, 2018). Penelitian ini menyoroti dilemma yang dihadapi oleh ibu tunggal pasca-perceraian dalam upaya mempertahankan harmoni dalam struktur keluarga bersama anak-anaknya. Situasi dan kondisi ini menimbulkan beragam tantangan adaptasi bagi ibu dan anak, khususnya pada saat ibu harus bertanggung jawab secara tunggal dalam mendidik anak-anaknya. Tantangan utama lainnya yang timbul dalam situasi ini umumnya terkait dengan aspek ekonomi, yang pada gilirannya berpotensi mempengaruhi aspek psikologis baik ibu maupun anak-anak, khususnya dalam konteks pengembangan rasa percaya diri yang optimal.

Dampak perceraian terhadap anak juga terkait dengan kualitas komunikasi orang tua sebelum, selama, dan setelah perceraian. Penelitian oleh Kiraz & Ersoy (2018) menunjukkan bahwa anak-anak dari keluarga tunggal cenderung memiliki tingkat harga diri dan konsep diri yang lebih rendah dibandingkan dengan anak-anak dari keluarga utuh. Selain itu, remaja yang berasal dari keluarga intact juga cenderung memiliki interaksi komunikasi yang lebih positif. Persepsi orang tua terhadap struktur keluarga mereka juga memengaruhi tingkat kepercayaan diri anak melalui berbagai faktor mediasi, termasuk keadaan emosional orang tua, ekspresi kemarahan, dan kualitas komunikasi antara orang tua dan anak. Faktor utama yang dapat mempengaruhi tingkat kepercayaan diri pada anak adalah persepsi mereka terhadap kemampuan diri sendiri, yang dipengaruhi oleh perlakuan orang tua dalam mengajarkan keterampilan yang diperlukan selama masa sekolah. Hal ini bertujuan agar anak dapat dengan mudah diterima oleh keluarga dan masyarakat, sehingga pada tahap berikutnya, tingkat kepercayaan diri yang positif dapat terbentuk (Papalia, et al., 2014). Konsep ini sejalan dengan teori interaksionisme simbolik, yang menekankan bahwa manusia membentuk makna melalui interaksi social, khususnya dalam hal konsep diri dan persepsi yang terbentuk melalui interaksi dengan individu lain.

Komunikasi melalui interaksi simbolik yang terjadi pada ibu tunggal dan anak ini perlu diteliti karena banyak stigma masyarakat yang masih menganggap bahwa anak yang bertumbuh dari keluarga low income single parent cenderung memiliki rasa percaya diri yang rendah. Jajak pendapat publik menunjukkan sikap negatif tentang keluarga dengan orang tua tunggal (Zartler, 2014). Meskipun demikian, berdasarkan teori interaksionisme simbolik diasumsikan bahwa seorang individu membentuk konsep diri melalui interaksinya dengan individu lain dan lingkungannya. Hal ini memungkinkan terciptanya perubahan konsep diri seseorang, baik itu anak maupun ibu yang saling berkaitan satu sama lain. Konsep diri dalam hal ini berkaitan dengan terciptanya rasa percaya diri anak

walaupun berasal dari keluarga low income single



mother. Penelitian ini berfokus pada ibu tunggal berpenghasilan rendah di Kabupaten Sragen sebagai subjek penelitian. Peneliti memilih untuk melakukan penelitian pada ibu tunggal di Kabupaten Sragen karena Kabupaten Sragen merupakan wilayah dengan angka perceraian tertinggi se-Karesidenan Surakarta sejak tahun 2019 berdasarkan pernyataan Bupati Sragen, Kusdinar Untung Sukowati. Banyaknya angka perceraian di Kabupaten Sragen juga turut disoroti baik media lokal maupun nasional.

Berbagai macam riset telah menyebutkan bahwa adanya korelasi antara status keluarga dan ekonomi sebagai faktor pembentuk kepribadian anak. Terlebih lagi, berdasarkan riset yang dibuat oleh (Hofferth, 2019) lebih dari 40% anak yang hidup dengan orang tua tunggal masuk kedalam kategori ekonomi miskin. Tidak dapat dipungkiri bahwa faktor ekonomi yang rendah dapat menyumbang rasa rendah diri dan minder pada anak karena mereka menganggap dirinya tidak memiliki kemampuan yang sama untuk menjalani kehidupan secara layak dalam berbagai aspek. Dalam hal ini, pola komunikasi antara orangtua dan anak memiliki peran yang sangat krusial dalam membangun rasa kepercayaan diri anak dan menciptakan jati dirinya. Penelitian menunjukkan bahwa tidak mungkin memisahkan ibu tunggal berpenghasilan rendah dari anak-anak mereka saat merencanakan jalan menuju stabilitas ekonomi (Freeman, 2016). Akar permasalahan yang disoroti tidak semata mata hanya seputar bagaimana ibu tunggal mendidik anaknya, namun juga bagaimana ibu membentuk konsep dirinya dan menanamkan rasa kepercayaan diri pada anaknya meskipun penuh tekanan dari lingkungan sosial dan faktor ekonomi yang rendah.

Penelitian ini berfokus pada interaksi antara ibu tunggal berpenghasilan rendah dengan anak dalam proses pembentukan karakter percaya diri. Bagaimana proses interaksi yang dilakukan oleh ibu tunggal berpenghasilan rendah dilihat dari sudut pandang interaksi simbolik yang diartikan oleh pihak-pihak terkait. Sehingga melahirkan pertanyaan bagaimana pola interaksi simbolik yang mencakup mind, self, dan society yang efektif dapat terjadi antara ibu tunggal berpenghasilan rendah dengan anak dalam membangun karakter kepercayaan dirinya.

II. TINJAUAN LITERATUR

A. Teori Komunikasi

Menurut (West & Turner, 2017) Komunikasi adalah proses sosial dimana individu- individu menggunakan simbol-simbol untuk menciptakan dan menginterpretasikan makna dalam lingkungan mereka. Proses Komunikasi melibatkan 5 istilah kunci yaitu : (1) *sosial*, yaitu melibatkan interaksi manusia dan selalu memerlukan kehadiran dua individu, yaitu pengirim dan penerima pesan. Keduanya memiliki peran penting dalam menjalankan proses komunikasi. Dalam konteks sosial, komunikasi melibatkan interaksi antara dua orang yang memiliki niat, motivasi, dan kemampuan yang berbeda; (2) *proses*, yaitu komunikasi merupakan suatu hal yang terus berlangsung dan tidak memiliki akhir yang jelas, sehingga komunikasi juga senantiasa berubah dan bersifat dinamis serta kompleks; (3) *simbol*, yaitu digunakan sebagai label atau representasi dari suatu fenomena; (4) *makna*, yaitu hasil dari komunikasi dan merupakan inti dari pesan yang disampaikan; dan (5) *lingkungan*, yaitu letak atau situasi tertentu dimana interaksi komunikasi terjadi.

B. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal merujuk pada interaksi langsung antara dua individu. Dalam konteks ini, banyak dibahas mengenai bagaimana memulai, mempertahankan, dan menangani keretakan dalam suatu hubungan. Menurut Jalaludin Rachmat (1996) yang dikutip dalam (West & Turner, 2017) komunikasi yang efektif ditandai oleh hubungan interpersonal yang baik. Kegagalan komunikasi sekunder terjadi ketika isi pesan dipahami namun hubungan interpersonal antar komunikator dan komunikan menjadi rusak. Oleh karena itu, komunikasi interpersonal yang baik terjadi ketika komunikator dan komunikan dapat menjalin hubungan interpersonal yang baik sehingga pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan efektif sesuai maksud dan tujuan yang diinginkan. Komunikasi ini juga terjadi pada hubungan komunikasi interpersonal dalam keluarga yang membahas cara anggota keluarga berinteraksi dalam sebuah sistem keluarga, dengan fokus pada bagaimana komunikasi antar anggota keluarga mempengaruhi hubungan interpersonal dan kepuasan hidup keluarga.

C. Komunikasi sebagai Interaksi Simbolik

Proses interaksi antara dua orang atau lebih yang bertujuan untuk menyampaikan pesan dan saling bertukar makna yang terkandung dalam pesan tersebut merupakan definisi dari

komunikasi. Dalam proses penyampaian pesan, terdapat simbol-simbol yang digunakan untuk memfasilitasi komunikasi. Joel M. Charon, dalam bukunya yang berjudul "Symbolic Interactionism", menjelaskan bahwa interaksi adalah tindakan sosial yang dilakukan bersama-sama oleh individu-individu yang saling berkomunikasi mengenai apa yang mereka lakukan dengan mengarahkan perhatian pada diri masing-masing (Mufid, 2018).

D. Interaksi Simbolik

Blumer menjelaskan bahwa teori Interaksionisme Simbolik didasarkan pada tiga premis utama (Mufid, 2018). Pertama, manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang diberikan oleh objek tersebut bagi mereka. Kedua, makna tersebut berasal atau muncul dari interaksi sosial dengan orang lain. Dan ketiga, makna tersebut disempurnakan melalui proses penafsiran pada saat proses interaksi sosial berlangsung. Simbolik Interaksionisme adalah sebuah teori yang mengatakan bahwa makna sosial dan tindakan manusia tidak ditentukan secara biologis atau objektif, melainkan terbentuk melalui proses interaksi sosial yang menggunakan simbol-simbol, seperti kata-kata, gerakan tubuh, peraturan, dan peran. Dalam teori ini, manusia dianggap sebagai makhluk sosial yang terlibat dalam proses interpretasi dan pembentukan makna melalui interaksi sosialnya dengan orang lain. Terdapat tiga konsep dasar interaksi simbolik, yaitu

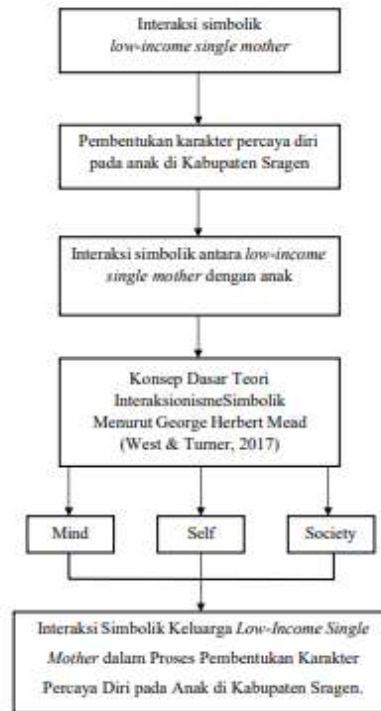
1. *Mind*, Mead menyatakan bahwa simbol signifikan dapat memunculkan perasaan dan reaksi yang sama pada individu yang berbeda, sehingga simbol tersebut dapat dipakai untuk mengkomunikasikan makna yang sama antara individu yang berbeda (West & Turner, 2017). Melalui interaksi sosial dan penggunaan simbol signifikan, manusia dapat mengembangkan kemampuan bernalar, memahami perspektif orang lain, dan membentuk identitas sosial yang saling terkait dengan orang lain;
2. *Self*, Herbert Mead dalam (West & Turner, 2017) menjelaskan bahwakonsep diri (*self*) merujuk pada kemampuan untuk merefleksikan diri kita sendiri dari sudut pandang orang lain. Dirinya tidak timbul dari introspeksi atau pemikiran sendiri yang sederhana. Pembentukan diri melibatkan pengambilan peran yang spesifik, yaitu membayangkan bagaimana kita dilihat oleh orang lain. Mead menyebutnya sebagai konsep cermin diri (*looking glass self*) yang menunjukkan kemampuan kita untuk melihat diri sendiri melalui pandangan orang lain;
3. Menurut Herbert Mead dalam (West & Turner, 2017), interaksi sosial terjadi dalam sebuah struktur sosial yang bersifat dinamis, yang terbentuk oleh unsur-unsur seperti budaya, masyarakat, dan lain sebagainya. Masyarakat dianggap sebagai jaringan hubungan sosial yang dibentuk oleh manusia. Karena masyarakat terdiri dari individu-individu, Mead menyatakan bahwa ada dua bagian penting dari masyarakat yang memengaruhi pikiran dan diri seseorang.

E. Psikologi Komunikasi

Komunikasi dapat dipandang sebagai fenomena sosial yang memfasilitasi pertukaran informasi, gagasan, dan emosi antara anggota masyarakat. Analisis suatu fenomena sosial dengan pendekatan psikologis sering kali mengarah pada kajian dalam ranah psikologi sosial. Dalam konteks ini, psikologi komunikasi menjadi salah satu sub-bidang penting dalam psikologi sosial, yang menelaah tentang proses komunikasi antarindividu dan dampaknya terhadap perilaku serta persepsi sosial. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pendekatan dalam psikologi sosial juga mencakup pendekatan dalam psikologi komunikasi, mengingat pentingnya komunikasi dalam membentuk interaksi sosial dan dinamika hubungan antarindividu dalam masyarakat.

F. Kerangka Pemikiran

Pemikiran yang menjadi landasan dalam penelitian ini dengan melakukan pengamatan dan observasi mengenai interaksi simbolik *low-income single mother* dalam membesarkan anak-anaknya. Interaksi simbolik tersebut mampu menciptakan pembentukan karakter kepercayaan diri seorang anak, sehingga dapat berdampak terhadap kehidupan pendidikan sang anak dan kehidupan sehari-seharinya dalam aspek kepercayaan diri anak. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah interaksionisme simbolik dari West & Turner yang membagi konsep dasar interaksi simbolik, yaitu *mind*, *self*, dan *society*. Berdasarkan teori tersebut, interaksi simbolik antara *low-income single mother* akan diteliti untuk mengetahui dampaknya terhadap pembentukan kepercayaan diri seorang anak.



Gambar 2.3 Kerangka Pemikiran

Sumber : Olahan Peneliti

III. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yang menuntut peneliti untuk menganalisis topik kajiannya menggunakan alat bantu pemahaman seperti cerita, mitos, dan lain-lain. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi merupakan strategi penelitian yang mana di dalamnya peneliti dapat mengidentifikasi hakikat pengalaman yang dilalui oleh manusia mengenai suatu fenomena tertentu (Creswell, 2023). Fenomenologi bertujuan untuk menganalisis realitas dari perspektif individu yang telah mengalami langsung atau memiliki keterkaitan dengan esensi pengalaman manusia. Penelitian ini juga menggunakan paradigma konstruktivisme sosial disebabkan karena peneliti melihat makna yang terjadi dalam kegiatan yang dilakukan oleh subjek penelitian. Bagaimana peran seorang orang tua tunggal dalam membangun karakter kepercayaan diri anaknya, sehingga dapat memberikan makna sosial bagi orang di sekelilingnya.

Penelitian ini akan dianalisis menggunakan unit analisis berupa tiga konsep dasar interaksi simbolik, yaitu *mind*, *self*, dan *society*. Subjek Penelitian dalam penelitian ini meliputi informan ahli, informan kunci, dan informan pendukung. Informan ahli yang akan menjadi subjek penelitian adalah seorang psikolog keluarga. Sementara informan kunci dalam penelitian ini merupakan ibu tunggal berpenghasilan rendah yang berdomisili di Sragen Jawa Tengah, dan anaknya menjadi informan pendukung. Sedangkan, objek penelitian ini ialah interaksi simbolik dalam membentuk karakter kepercayaan diri anak. Interaksi simbolik yang akan diteliti akan melibatkan aspek simbol yang digunakan dalam interaksi antara ibu tunggal berpenghasilan rendah dengan anaknya di wilayah Kabupaten Sragen dengan menganalisis simbol dari bahasa yang digunakan, interaksi terkait pandangan pentingnya komunikasi antar ibu dan anak, serta makna dan konsep diri.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. *Mind* (Pikiran)

Konsep pikiran dan proses komunikasi yang diuraikan oleh Mead menekankan pentingnya simbol-simbol sosial dalam membentuk konsep diri. Dalam keluarga ibu tunggal berpenghasilan rendah, komunikasi yang penuh makna dan simbol-simbol kekuatan dan ketabahan membantu anak-anak mengembangkan kepercayaan diri yang tinggi. Proses ini menunjukkan betapa pentingnya kesamaan makna dalam setiap interaksi sosial untuk menciptakan pemahaman yang mendalam dan membangun konsep diri yang positif.

a. Pemahaman pesan perceraian pada rumah tangga ibu tunggal berpenghasilan rendah

Dari pendapat informan kunci yaitu Ibu Nunung dan informan pendukung Egi dan Nabila, dapat disimpulkan bahwa perceraian tidak selalu memiliki dampak negatif terhadap kepercayaan diri anak. Sebaliknya, justru karena adanya perceraian, ibu cenderung memiliki kualitas komunikasi yang baik dengan anak-anaknya karena fokus utama ibu adalah menyampaikan pesan komunikasi ke anak tanpa terganggu oleh perannya sebagai istri dari seorang suami. Pendekatan yang logis dan meyakinkan dari ibu membantu anak merasa lebih percaya diri dalam menghadapi masalah dan membuat keputusan. Hal ini menekankan pentingnya komunikasi yang efektif dan penuh pengertian dalam hubungan antara orang tua dan anak.

b. Proses berpikir dan keterlibatan anak dalam komunikasi keluarga

Dalam keluarga Ibu Nunung, proses berpikir dan keterlibatan anak dalam komunikasi menjadi elemen penting dalam keseharian mereka. Proses ini tidak hanya melibatkan penyampaian pesan, tetapi juga mendukung perkembangan kognitif dan emosional anak-anak. Seluruh anggota keluarga Ibu Nunung, tanpa adanya pengecualian, secara aktif berpartisipasi dalam interaksi sehari-hari, menciptakan lingkungan yang inklusif dan suportif. Dalam keluarga Ibu Nunung, proses berpikir dan keterlibatan anak dalam komunikasi keluarga berperan penting dalam membentuk individu yang mandiri, percaya diri, dan mampu berpikir kritis.

c. Persepsi anak terhadap keluarga tanpa ayah

Anak-anak yang dibesarkan oleh ibu tunggal seringkali menunjukkan tingkat kemandirian yang lebih tinggi karena mereka terbiasa melihat ibunya menangani berbagai tanggung jawab sendirian. Namun, kurangnya sosok ayah yang 'kebakakan' atau figur laki-laki yang bertanggung jawab dapat membuat anak-anak kehilangan contoh langsung tentang bagaimana peran ayah atau laki-laki seharusnya. Pendapat Ibu Nunung memberikan pandangan yang sangat penting mengenai peran figur ayah dalam kehidupan anak-anak yang dibesarkan oleh ibu tunggal. Memang benar bahwa keseimbangan antara kasih sayang seorang ibu dan kehadiran figur ayah adalah sesuatu yang kompleks dan tidak dapat dengan mudah digantikan. Namun, pandangan ini juga menyoroti bahwa figur ayah tidak harus berasal dari hubungan biologis atau pernikahan baru. Tidak adanya salah satu atau lebih anggota tradisional tidak berarti bahwa keluarga tersebut kurang berfungsi atau kurang bahagia. Sebaliknya, ini bisa menjadi kesempatan bagi anggota keluarga untuk menunjukkan kekuatan, kemandirian, dan dukungan satu sama lain dalam cara yang mungkin tidak terlihat dalam struktur keluarga tradisional.

2. *Self* (Diri)

Menurut konsep diri yang dikemukakan oleh George Herbert Mead, kemampuan diri merupakan suatu proses yang tercipta dari interaksi sosial individu dengan individu lainnya. Konsep diri anak-anak dalam keluarga ibu tunggal berpenghasilan rendah mencerminkan hasil dari proses sosialisasi yang dinamis dan berkelanjutan. Ini menunjukkan bahwa interaksi sosial yang penuh dukungan dan kasih sayang dapat mengatasi kendala ekonomi dan menghasilkan individu-individu yang percaya diri dan mampu menghadapi berbagai tantangan hidup. Sosialisasi yang terjadi di antara ibu dan anak-anaknya membuktikan bahwa melalui interaksi sosial yang positif, individu dapat mengembangkan konsep diri yang kuat dan sehat, terlepas dari kondisi ekonomi yang dihadapi.

a. Memiliki peran atau posisi tertentu

Dalam komunikasi sehari-hari keluarga ibu tunggal berpenghasilan rendah tentu memunculkan interaksi antara ibu dan anak yang saling memiliki peran tertentu pada saat menjalani kegiatan sehari-hari. Dengan berdiskusi terlebih dahulu dengan anak-anak, kepala keluarga tidak hanya menunjukkan rasa hormat dan menghargai pendapat mereka, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai penting seperti komunikasi, kerjasama, dan demokrasi dalam keluarga. Pendekatan ini membantu membangun rasa percaya diri dan rasa dihargai pada anak-anak, serta memperkuat ikatan keluarga. Keputusan yang bersifat terbuka dan menghargai pendapat anak-anak juga

mencerminkan kepemimpinan yang bijaksana dan empati. Hal ini dapat menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis, di mana setiap anggota merasa memiliki peran dan kontribusi yang penting. Melibatkan seorang anak yang terdampak dalam proses pengambilan keputusan membantu memastikan bahwa keputusan yang diambil lebih adil dan tepat sasaran. Hal ini mengurangi risiko keputusan yang tidak mempertimbangkan kebutuhan dan perspektif individu yang terlibat.

b. Kegiatan yang mempengaruhi perasaan

Dalam interaksi sehari-hari, tentunya keluarga Ibu Nunung memiliki banyak hal yang dapat mempengaruhi perasaan secara emosional yang mampu mendukung kepercayaan diri anak. Pendapat Ibu Nunung menyoroti pentingnya mengubah cara pandang masyarakat terhadap perceraian dan peran ibu tunggal. Menghilangkan stigma perceraian sama dengan mengubah cara berpikir bahwa perceraian bukanlah hal yang memalukan adalah langkah penting untuk mendukung kesehatan mental dan emosional individu yang mengalaminya. Meskipun perceraian adalah langkah yang sulit, dalam kasus ini, informan pendukung melihat dari sudut pandang yang lain, yaitu manfaat yang signifikan dalam hal komunikasi dan hubungan keluarga. Fokus ibu yang lebih besar pada anak-anak setelah perceraian menciptakan lingkungan yang lebih positif dan mendukung, yang memungkinkan komunikasi yang lebih baik dan hubungan yang lebih kuat antara ibu dan anak-anak. Hal ini dibuktikan dengan setelah perceraian, komunikasi antara ibu dan anak-anak menjadi lebih lancar dan terbuka.

3. *Society* (Masyarakat)

Konsep masyarakat (*society*) menurut George Herbert Mead, seorang filsuf dan sosiolog Amerika Serikat, membahas tentang jaringan hubungan sosial yang terbentuk melalui interaksi antara individu. Hubungan antara ibu tunggal berpenghasilan rendah dan anaknya, dilihat melalui perspektif Mead, menunjukkan bagaimana interaksi individu-individu dalam konteks tertentu membentuk dan membangun jaringan sosial yang lebih luas. Hal ini menyoroti pentingnya peran individu dalam membentuk masyarakat melalui interaksi sehari-hari mereka.

a. Pandangan terhadap terciptanya interaksi dalam keluarga ibu tunggal

Interaksi ini memainkan peran krusial dalam membentuk pandangan dan persepsi anak terhadap dirinya sendiri, keluarganya, dan dunia di sekitarnya. Cara ibu dan anak berkomunikasi, baik melalui kata-kata, tindakan, maupun ekspresi emosional, membentuk dasar dari bagaimana anak melihat dan memahami realitas sosialnya. Dengan demikian, interaksi sehari-hari dalam rumah tangga ibu tunggal berpenghasilan rendah adalah proses dinamis yang sangat penting dalam membentuk pandangan anak. Dalam menjalin komunikasi sehari-hari merupakan kombinasi antara komunikasi langsung yang penuh kasih dan penggunaan teknologi untuk tetap terhubung merupakan pendekatan yang komprehensif untuk memastikan bahwa anak-anak merasa dicintai dan didukung. Hal ini tidak hanya membantu mereka mengatasi tantangan yang mungkin mereka hadapi di rumah, tetapi juga memperkuat rasa percaya diri mereka dalam interaksi sosial yang lebih luas. Anak yang melihat ibunya beraktivitas positif akan memunculkan rasa saling mendukung dan menghargai. Aktivitas positif ibu dalam berbagai kegiatan sosial dapat memberikan pengaruh yang sangat baik terhadap anak-anaknya. Anak-anak cenderung mendukung dan menghargai usaha ibu mereka ketika melihat ibu mereka terlibat dalam kegiatan yang membawa manfaat bagi orang lain. Selain itu, keterlibatan ibu dalam kegiatan sosial dapat menjadi sumber inspirasi bagi anak-anak, mendorong mereka untuk ikut serta dalam aktivitas positif dan mengembangkan rasa tanggung jawab sosial.

b. Keterlibatan interaksi pada pengalaman

Dalam situasi ini, peran ibu sering kali lebih kompleks karena ia harus mengatasi tanggung jawab ganda—menjadi pencari nafkah utama dan pengasuh utama anak-anaknya. Di sisi lain, anak-anak mungkin juga mengambil peran tambahan untuk mendukung ibu mereka, baik secara emosional maupun praktis. Ibu Nunung memberikan pandangan yang sangat bijaksana mengenai definisi keberhasilan,

terutama dalam konteks keluarga dengan ibu tunggal berpenghasilan rendah. Keberhasilan diukur bukan hanya berdasarkan pencapaian materi atau akademik semata, tetapi lebih pada kemampuan anak-anak untuk menjadi mandiri dan memiliki keterampilan serta karakter yang kuat untuk menghadapi kehidupan. Selain itu, kemampuan anak-anak untuk bergaul dengan baik di masyarakat dan menunjukkan perilaku positif juga merupakan aspek penting dari keberhasilan. Ini mencerminkan kemampuan mereka untuk berinteraksi dengan orang lain, memahami dan menghormati norma sosial, serta berkontribusi pada komunitas mereka. Secara keseluruhan, keterlibatan ibu dalam kegiatan sosial dan dampaknya terhadap anak menciptakan lingkungan keluarga yang mendukung pengembangan pribadi dan sosial yang positif. Dengan mengikuti jejak ibu mereka dan terlibat dalam kegiatan seperti karang taruna, anak-anak belajar nilai-nilai penting tentang kerja sama, kepemimpinan, dan tanggung jawab sosial.

c. Penilaian sebuah kerjasama ruma tangga dalam keluarga ibu tunggal

Pada keluarga *low-income single mother*, keseharian mereka sering kali mempengaruhi cara pandang ibu dan anak terhadap kondisi keluarga mereka. Keterbatasan ekonomi dapat mempengaruhi banyak aspek kehidupan sehari-hari, mulai dari akses terhadap pendidikan dan kesehatan hingga pilihan yang tersedia dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Bagi seorang ibu tunggal, tanggung jawab mengurus anak sendirian sering kali memaksa mereka untuk membuat keputusan yang sulit dalam mengatur waktu dan sumber daya mereka. Sementara itu, anak-anak dari keluarga seperti ini mungkin tumbuh dengan kesadaran yang lebih besar akan tantangan ekonomi yang dihadapi keluarga mereka, tetapi juga mungkin mengembangkan ketangguhan dan kreativitas dalam mengatasi rintangan yang dihadapi sehari-hari.

Saat berinteraksi dengan orang baru, sering kali pertanyaan-pertanyaan mengenai latar belakang keluarga atau pekerjaan orang tua menjadi topik yang umum dibahas. Hal ini mungkin dilakukan tanpa disadari bahwa pertanyaan tersebut bisa bersifat privasi bagi beberapa individu. Menyadari bahwa keadaan keluarga *low-income single mother* memiliki perbedaan dengan kebanyakan orang lain adalah langkah penting untuk memahami diri sendiri dan situasi keluarga secara lebih mendalam. Ini bisa mencakup berbagai aspek, seperti struktur keluarga, kondisi ekonomi, atau dinamika hubungan antar anggota keluarga. Memahami perbedaan ini dapat membantu dalam mengevaluasi cara untuk merespons pertanyaan-pertanyaan yang mungkin menyinggung privasi keluarga. Hal ini juga membantu membangun sikap yang lebih bijaksana dalam berkomunikasi dengan orang lain, dengan mempertimbangkan sensitivitas dan rasa hormat terhadap privasi pribadi.

B. Pembahasan

1. Simbol komunikasi verbal antara ibu dan anak

Peneliti melihat adanya pandangan terkait simbol verbal yang digunakan oleh ibu dalam mendidik dan membimbing anak-anaknya. Simbol verbal ini mencakup cara ibu menasihati dan memberikan pemahaman kepada anak-anak secara langsung dan demokratis. Dia tidak hanya memberi instruksi, tetapi juga mendengarkan dan mempertimbangkan pendapat mereka. Pendekatan ini menciptakan ruang dialog yang terbuka, di mana anak-anak merasa dihargai dan didengarkan. Pengamatan ini menunjukkan bahwa pendekatan demokratis dalam komunikasi keluarga tidak hanya membantu anak-anak merasa lebih percaya diri, tetapi juga mengajarkan mereka tentang pentingnya dialog dan kompromi dalam hubungan interpersonal. Anak-anak belajar untuk menyampaikan pendapat mereka dengan cara yang konstruktif dan menghargai pandangan orang lain, yang merupakan keterampilan penting dalam kehidupan sosial mereka. Selain itu, penggunaan simbol verbal yang demokratis oleh ibu juga membantu anak-anak mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Temuan penelitian ini menyoroti pentingnya komunikasi verbal yang demokratis dalam membentuk dinamika keluarga yang sehat dan harmonis. Ibu Nunung, melalui pendekatannya yang inklusif, telah berhasil menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan emosional dan sosial anak-anaknya, yang merupakan aspek penting dalam kesejahteraan keluarga.

2. Simbol komunikasi non-verbal antara ibu dan anak

Tidak hanya komunikasi verbal, namun peneliti juga menemukan temuan penting terkait komunikasi non-verbal yang dilakukan dalam keluarga Ibu Nunung di kesehariannya. Salah satu bentuk komunikasi non-verbal yang dominan dalam keluarga Ibu Nunung adalah sentuhan fisik. Sentuhan fisik ini, seperti memeluk dan mengusap kepala anak, memiliki dampak yang mendalam terhadap perasaan aman dan dicintai pada anak-anak. Ketika Ibu Nunung memeluk anak-anaknya, ia tidak hanya menunjukkan kasih sayang tetapi juga memberikan rasa perlindungan dan kepastian emosional. Tindakan ini membantu anak-anak merasa lebih dekat dengan ibu mereka dan menciptakan ikatan yang kuat antara mereka. Komunikasi non-verbal dalam keluarga Ibu Nunung juga terlihat dalam penggunaan teknologi. Adanya grup WhatsApp keluarga menjadi medium penting untuk menjaga komunikasi tetap berjalan lancar, terutama saat mereka tidak bisa bertatap muka langsung. Melalui grup ini, Ibu Nunung dan anak-anaknya dapat berbagi cerita, memberikan dukungan, dan tetap terhubung satu sama lain meskipun berada di lokasi yang berbeda.

Penelitian ini mengungkapkan bahwa kombinasi komunikasi verbal dan non-verbal adalah kunci dalam menciptakan hubungan keluarga yang harmonis dan suportif. Ibu Nunung telah berhasil mengintegrasikan kedua bentuk komunikasi ini dalam kehidupan sehari-hari, yang tidak hanya memperkuat ikatan emosional dengan anak-anaknya tetapi juga memastikan bahwa pesan-pesan penting tentang kasih sayang dan dukungan tersampaikan dengan jelas dan efektif.

3. Cara berbicara

Ibu Nunung memberikan kebebasan berpendapat yang disertai dengan batasan yang jelas dan nada bicara yang rendah kepada anak-anaknya. Ibu Nunung berhasil menciptakan lingkungan komunikasi yang sehat dan terbuka. Pendekatan ini tidak hanya membantu dalam menyelesaikan masalah sehari-hari tetapi juga mempersiapkan anak-anak untuk berinteraksi dengan dunia luar dengan cara yang positif dan efektif. Dalam konteks keluarga tunggal dengan keterbatasan ekonomi, kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik dan saling mendukung menjadi fondasi yang sangat kuat untuk menghadapi berbagai tantangan. Melalui pendekatan ini, Ibu Nunung telah menunjukkan bahwa dengan komunikasi yang baik, tantangan apa pun dapat dihadapi bersama-sama dengan kekuatan dan kebersamaan.

Berdasarkan pemaparan pembahasan tersebut, didapatkan hasil berdasarkan respon informan kunci, informan pendukung, hingga informan ahli bahwa dalam penelitian ini dengan menggunakan teori interaksi simbolik Mead memiliki tiga konsep utama *mind* (pikiran), *self* (diri), dan *society* (masyarakat) yang Dimana terdiri dari simbol simbol secara verbal maupun non-verbal antara ibu dan anak serta cara bicarannya. Hal ini terlihat jelas dan memicu berlangsungnya proses interaksi antara ibu dan anak sehingga terlihat bahwa interaksi yang berlangsung secara lancar, harmonis, dan adanya keterlibatan suatu interaksi yang menimbulkan kedekatan hubungan berkomunikasi antara ibu dan anak.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa proses interaksi simbolik antara ibu tunggal berpenghasilan rendah dan anak yang memiliki kepercayaan diri tinggi dapat diterapkan dengan baik. Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun ibu tunggal tersebut menghadapi berbagai tantangan ekonomi dan sosial, mereka masih mampu membangun dan memelihara hubungan yang positif dengan anak-anak mereka. Interaksi simbolik yang terjadi antara ibu dan anak mencakup berbagai aspek komunikasi, baik verbal maupun non-verbal, yang membantu memperkuat ikatan emosional dan kepercayaan diri anak. Anak-anak dengan kepercayaan diri tinggi cenderung lebih responsif dan kooperatif dalam interaksi ini, sehingga memperlancar proses komunikasi dan pemahaman antara kedua belah pihak.

Selain itu, penelitian ini menyimpulkan bahwa meskipun ibu tunggal berpenghasilan rendah mungkin menghadapi keterbatasan sumber daya, mereka tetap dapat mengembangkan strategi yang efektif untuk mendukung perkembangan kepercayaan diri anak-anak mereka melalui interaksi simbolik yang bermakna. Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan wawasan penting tentang bagaimana interaksi simbolik yang positif dapat berperan dalam membentuk kepercayaan diri anak-anak dalam konteks keluarga yang menghadapi keterbatasan ekonomi.

Dari hasil penelitian dengan menggunakan konsep interaksi simbolik yang dikemukakan oleh George Herbert Mead, dapat disimpulkan bahwa konsep "*mind*" atau pemikiran merupakan elemen kunci dalam mencapai kesepahaman bersama terhadap simbol-simbol yang digunakan dalam komunikasi antara ibu tunggal dan anak-anak mereka. Penelitian ini menunjukkan bahwa ibu tunggal yang berhasil membangun kesepahaman bersama dengan anak-anak mereka melalui simbol-simbol yang bermakna cenderung lebih efektif dalam menumbuhkan rasa kepercayaan diri dan kemandirian pada anak-anak mereka.

Selanjutnya, pada tahap "*self*" (diri), proses interaksi dalam keluarga ibu tunggal berpenghasilan rendah melibatkan berbagai bentuk komunikasi, baik verbal maupun non- verbal. Dalam konteks ini, interaksi verbal dapat meliputi percakapan sehari-hari, diskusi, dan pertukaran pesan melalui teknologi seperti grup WhatsApp. Melalui grup WhatsApp, ibu tunggal dapat tetap terhubung dengan anak-anak mereka meskipun sedang tidak berada di rumah, memberikan pesan-pesan pengingat, dukungan, dan nasihat yang membantu memperkuat ikatan emosional dan mendukung perkembangan anak. Proses interaksi ini berlangsung secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari, yang pada akhirnya membentuk konsep diri anak. Anak-anak yang merasa dicintai dan dihargai melalui interaksi ini akan lebih aktif dan interaktif dalam komunikasi, menunjukkan rasa percaya diri yang tinggi, serta kemampuan untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan sosial. Sedangkan pada konsep "*society*" (masyarakat), anak mengembangkan pandangan yang positif melalui observasi cara interaksi ibu dengan masyarakat sekitar. Dalam konteks ini, anak belajar banyak hal dari bagaimana ibunya berinteraksi dengan tetangga, teman, dan anggota komunitas lainnya. Cara ibu berkomunikasi, menyelesaikan konflik, serta menunjukkan rasa empati dan kerja sama, menjadi contoh langsung yang dapat diikuti oleh anak.

Saran untuk penelitian selanjutnya adalah dengan menggunakan metode yang berbeda, yaitu metode kuantitatif untuk dapat menemukan temuan baru. Sementara saran untuk khalayak umum dalam penelitian ini adalah bagi keluarga dapat menerapkan didikan Ibu Nunung serta cara komunikasinya bersama anak sebagai acuan dalam berkomunikasi baik secara verbal maupun non- verbal. Bagi ibu, berikan ruang untuk anak berbicara dalam forum keluarga sehingga mereka merasa nyaman dalam mengungkapkan pendapat. Bagi anak, gunakan forum keluarga untuk menyampaikan pendapat agar dapat merasakan kasih sayang sebenarnya dalam sebuah keluarga.

REFERENSI

- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Budyatna, M., & Ganiem, L. M. (2015). *Teori Komunikasi Antarpribadi*.
- Champan, A., Ganong, L., Coleman, M., Kang, Y., Sanner, C., & Russell, L. T. (2017). *Negotiating a Place in the Family-A Grounded Theory Exploration of Stepgrandmothers' Enactment of Roles*.
- Creswell, J. W. (2023). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (6th ed.). SAGE Publications.
- Freeman, C. (2016). *What is Mentalizing? An Overview*.
- Hastuti, D. (2015). *Pengaruh kelekatan dan komunikasi dengan orang tua terhadap karakter remaja perdesaan*.
- Hofferth, S. L. (2019). *Residential father family type and child well-being: investment versus selection*.
- Khairudin, M. A. (2018). *Perkembangan Anak Ditinjau Dari Kemampuan Sosial Emosional*.
- Kiraz, A., & Ersoy, M. (2018). *Analysing the self-esteem level of adolescents with divorced parents*.
- Kume, T. (2015). *The effect of father involvement in childcare on the psychological well-being of adolescents: a cross-cultural study*.
- Kuswarno, E. (2013). *Metode Penelitian Komunikasi Fenomenologi*. Widya Padjajaran.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Morissan, M. A. (2017). *Metode Penelitian Survey*.
- Mufid, M. (2018). *Etika dan Filsafat Komunikasi*.
- Papalia, D. E., Feldman, R. D., & Martorell, G. (2014). *Experience Human Development*.
- Patton, M. Q. (2018). *Metode Evaluasi Kualitatif*.
- Populix. (2023). *Data Kualitatif Adalah: Definisi, Teknik Pengumpulan, Contoh*.
- Rubani, M. (2017). *Psikologi Komunikasi*.

- Ruben, B. D., & Lea P. Stewart. (2014). *Komunikasi dan Perilaku Manusia*. Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2014). *Metode penelitian pendidikan : Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D* Alfabeta.
- Taylor, S. J., Bogdan, R., & DeVault, M. (2016). *Introduction to Qualitative Research Methods A Guidebook and Resource*.
- West, R., & Turner, L. H. (2017). *Pengantar Teori Komunikasi (5th ed.)*. Salemba Humanika, Jakarta.
- Zartler, U. (2014). *How to Deal With Moral Tales: Constructions and Strategies of Single-Parent Families*.

